

Telaah Nilai Toleransi Sosial Dalam Novel Karya Ahmad Tohari

Rayi Oktafiani Utomo¹, Muakibatul Hasanah¹, Maryaeni¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27-12-2019

Disetujui: 17-06-2020

Kata kunci:

*the value of social tolerance;
literature work;
nilai toleransi sosial;
karya sastra*

ABSTRAK

Abstract: This study aims to examine and describe the values of social tolerance contained in the novels by Ahmad Tohari. Social tolerance is an attitude of mutual respect and respect for racial, religious, cultural differences and is polite and friendly to others. The values of social tolerance examined in this study include (1) courtesy and (2) understanding social identity. The approach and method in this research is a qualitative approach to the sociology of literature and text studies. The results of this study include (1) the attitude of courtesy found is illustrated by the attitude of greeting and saying goodbye when meeting, not saying rude or dirty, not refuting the commands of an older person, listening well when others speak, and not violating the norm or rules that apply in society, and (2) the attitude of understanding the social identity found is described by respecting and appreciating differences, understanding the rights and obligations of others, and not imposing the will on others.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan nilai toleransi sosial yang terdapat dalam novel-novel karya Ahmad Tohari. Toleransi sosial adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan ras, agama, budaya serta sopan dan ramah kepada orang lain. Nilai toleransi sosial yang ditelaah dalam penelitian ini, meliputi (1) sopan santun dan (2) memahami identitas sosial. Pendekatan dan metode pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sosiologi sastra dan studi teks. Hasil dari penelitian ini, meliputi (1) sikap sopan santun yang ditemukan digambarkan dengan sikap memberi salam dan pamit saat bertemu, tidak berkata yang kasar atau kotor, tidak membantah perintah orang yang lebih tua, mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara, dan tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, dan (2) sikap memahami identitas sosial yang ditemukan digambarkan dengan menghargai dan mengapresiasi perbedaan, memahami hak dan kewajiban orang lain, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Alamat Korespondensi:

Rayi Oktafiani Utomo
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: octafianrayi@gmail.com

Karya sastra merupakan refleksi nilai dan pengalaman hidup yang ada di masyarakat. Dalam sebuah karya sastra selalu ada nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra berfungsi untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca karya sastra. Salah satu jenis karya sastra yang cukup digemari oleh masyarakat adalah novel. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terlahir dengan berbagai macam keberagaman. Mulai dari keberagaman agama, suku, hingga budayanya. Menjaga nilai toleransi di tengah keberagaman masyarakatnya bukan perkara mudah. Salah satu upaya untuk menjaga sikap toleransi di dalam masyarakat dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai toleransi sosial melalui karya sastra terutama novel. Sikap toleransi bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan (Sari, 2016). Nilai-nilai dalam novel dapat mencakup masalah yang tidak terbatas. Nilai ini dapat mencakup seluruh persoalan kehidupan. Hal ini berarti bahwa mendalami karya-karya sastra dapat mendalami soal-soal hidup secara luas dan mendalam (Suyitno, 1986). Salah satu nilai yang ada pada sebuah novel adalah nilai toleransi sosial.

Nilai toleransi sosial merupakan nilai-nilai yang didalamnya terkandung sikap untuk saling menghargai antar kelompok atau individu. Nilai toleransi sosial yang terdapat dalam masyarakat sangatlah penting. Nilai toleransi sosial dalam karya sastra menjadi penting karena berguna untuk kemanusiaan dan terkait dengan nilai kebudayaan dan norma. Nilai dalam sebuah karya sastra bermanfaat untuk memberikan pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat (Akbar, Winarni, & Andayani, 2013). Nilai menjadi suatu tolak ukur untuk mengembangkan potensi diri dan landasan spiritual dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Nilai menjadi landasan seseorang untuk berperilaku sehingga memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku di

masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Dwilogi Bekisar Merah*, dan *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari sebagai objek kajian. Novel-novel tersebut digunakan sebagai objek kajian karena menggunakan bahasa yang cukup ringan sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, novel karya Ahmad Tohari tersebut sangat menonjolkan kehidupan masyarakat kecil terutama masyarakat Jawa yang dikenal akan karakternya yang cenderung menghindari konflik dalam kehidupan sosialnya dan memiliki rasa toleran yang tinggi.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Terdapat empat penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diklasifikasikan, meliputi (1) penelitian tentang nilai, (2) penelitian tentang novel, dan (3) penelitian tentang sosiologi sastra. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah terletak pada aspek yang dikaji yakni nilai dan metode yang digunakan adalah sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah terletak pada objek kajiannya. Berdasarkan semua uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat digunakan sebagai media atau alat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sosial kepada masyarakat. Selain itu, nilai toleransi sosial dalam karya sastra cukup berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang agar sadar akan perlunya hidup secara selaras dan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan sosiologi sastra, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai toleransi sosial dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Dwilogi Bekisar Merah*, dan *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Sosiologi sastra sebagai aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2011). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut karena penelitian ini dideskripsikan menggunakan kata-kata tidak menggunakan angka.

Data dalam penelitian ini adalah unit-unit verbal tulis yang mengandung nilai toleransi sosial dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Dwilogi Bekisar Merah*, dan *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Unit-unit verbal tulis tersebut dapat berupa monolog, dialog antar tokoh, atau narasi yang ditentukan oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Dwilogi Bekisar Merah*, dan *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Saldana (2011:56) menyebutkan jika dokumen atau data tersebut dipelajari dan diinterpretasikan, akan mengungkap lebih dari apa yang dikandungnya dibandingkan ketika pertama melihatnya. Artinya, dokumen tersebut tidak hanya berisi makna tersurat saja, melainkan juga terdapat makna-makna tersirat yang dapat diungkap jika ditelaah secara mendalam.

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, menyusun indikator dan subindikator instrumen pengumpulan data nilai toleransi sosial dalam novel karya Ahmad Tohari. *Kedua*, melakukan uji coba instrumen terhadap data nilai toleransi sosial dalam novel karya Ahmad Tohari. *Ketiga*, melakukan penyempurnaan instrumen nilai toleransi sosial dalam karya Ahmad Tohari berdasarkan hasil uji coba yang telah dilaksanakan. *Keempat*, menggunakan instrumen hasil penyempurnaan untuk pengumpulan data nilai toleransi sosial dalam novel karya Ahmad Tohari. *Kelima*, melakukan kodifikasi terhadap data nilai toleransi sosial dalam novel karya Ahmad Tohari menggunakan kombinasi angka dan huruf dengan mempertimbangkan unsur nilai toleransi sosial yang tercermin dalam data tersebut serta urutan data. *Keenam*, melakukan klasifikasi data yang diperoleh berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian. Analisis data pada penelitian ini mengadaptasi langkah analisis data menurut Creswell. Langkah-langkah analisis data hasil adaptasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Analisis Data

No	Tahapan Analisis Data menurut (Creswell, 2009)	Tahapan Analisis Data Hasil Adaptasi
1.	Mengolah dan mempersiapkan data untuk dilakukan proses analisis	1) Mempersiapkan novel yang akan dianalisis 2) Membaca dengan cermat dan saksama novel karya Ahmad Tohari.
2.	Membaca keseluruhan data untuk menemukan makna umum	3) Mengidentifikasi kutipan dalam novel karya Ahmad Tohari berupa monolog, dialog, dan narasi yang mengandung nilai toleransi sosial. 4) Menandai dan mengklasifikasi data berdasarkan kisi-kisi nilai toleransi sosial.
3.	Memulai kodifikasi data	5) Melakukan uji keabsahan terhadap data yang telah diklasifikasi.
4.	Menerapkan <i>coding</i> untuk mendeskripsikan ranah, partisipan, kategori, dan tema yang dianalisis	6) Memasukkan data nilai toleransi sosial hasil koreksi ke dalam korpus data dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat. 7) Melakukan kodifikasi data nilai toleransi sosial sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan instrumen yang telah dibuat.
5.	Penyajian deskripsi dan tema berupa narasi	8) Menemukan dan menyajikan data bentuk nilai toleransi sosial yang dilengkapi dengan kutipan teks.
6.	Pembuatan interpretasi	9) Menganalisis dan menyajikan data nilai toleransi sosial karya Ahmad Tohari. 10) Melakukan penarikan kesimpulan terhadap sajian dan analisis data nilai toleransi sosial. 11) Melakukan koreksi hasil pembahasan dan penyimpulan akhir hasil koreksi tersebut.

Keabsahan temuan merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian agar subjektivitas peneliti dapat dihindari. Keabsahan temuan juga berfungsi sebagai pengontrol kesesuaian temuan dengan fokus penelitian. Upaya menjaga keabsahan temuan tersebut dapat dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, peneliti melakukan pemeriksaan secara cermat, saksama, dan berulang-ulang terhadap data penelitian. *Kedua*, peneliti mengonsultasikan temuan dalam penelitian ini kepada dosen pembimbing sebagai ahli. *Ketiga*, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki kompetensi seputar topik penelitian agar kejujuran serta keterbukaan peneliti tetap terjaga.

HASIL

Pada subbab ini akan membahas paparan data hasil temuan mengenai nilai toleransi sosial yang terdiri atas sopan santun dan memahami identitas sosial.

Sikap Sopan Santun sebagai Perwujudan Nilai Toleransi Sosial dalam Novel Karya Ahmad Tohari

Sikap sopan santun merupakan bagian dari perwujudan toleransi sosial. Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang berinteraksi dengannya (Djuwita, 2017). Berdasarkan hasil analisis dan temuan data didapatkan rekapitulasi data yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Bentuk Sikap Sopan Santun dalam Novel Karya Ahmad Tohari

Bentuk Sikap Sopan Santun	N1	N2	N3	N4	N5	N6	Jumlah
Memberi salam dan pamit ketika bertemu	2	3	8	4	2	8	27
Tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat	4	2	-	-	1	-	7
Tidak berkata yang kasar	5	11	4	1	1	-	22
Tidak membantah perintah dari orang yang lebih tua	-	1	2	-	2	-	5
Mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara	-	1	-	1	-	1	3

Keterangan:

N1-N5 : novel 1—5

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dalam novel-novel tersebut sikap sopan santun teridentifikasi sebanyak 64 data. Sikap sopan santun yang ditemukan digambarkan dengan sikap memberi salam dan pamit saat bertemu, tidak berkata yang kasar atau kotor, tidak membantah perintah orang yang lebih tua, mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara, dan tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Dari kelima penggambaran sikap tersebut ada dua sikap yang banyak teridentifikasi dalam novel-novel karya Ahmad Tohari. Kedua sikap tersebut adalah sikap memberi salam dan pamit saat bertemu dan tidak berkata yang kasar. Masing-masing dari kedua sikap tersebut muncul sebanyak 27 dan 22 kali.

Berdasarkan tabel 2 teridentifikasi nilai toleransi sosial yang digambarkan dalam bentuk sikap sopan santun, meliputi memberi salam dan berpamitan, tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, tidak berkata yang kasar dengan memanggil seseorang yang dihormati dengan panggilan yang sopan, tidak membantah perintah dari orang yang lebih tua, dan mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara. Selain itu, pada tabel 2, bentuk sikap sopan santun dalam novel-novel karya Ahmad Tohari yang digambarkan dengan memberi salam dan pamit saat bertamu muncul paling banyak yakni berjumlah 27. Bentuk sikap sopan santun yang digambarkan dengan memberi salam dan pamit saat bertamu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Kutipan 1

“Kula nuwun,” Dower mengucapkan salam.

“Mangga,” jawab Kartareja. Dijulurkannya lehernya sambil menyipitkan mata. Sinar lampu membuat matanya silau. “Oh, mari masuk.”

Dower melangkah di bawah tatapan Kartareja. Lalu duduk. Berderit bunyi pelupuh lincak yang didudukinya.

Kartareja segera tahu tamunya datang dari jauh karena mendengar nafas Dower yang terengah-engah.

(N1/TS/Sop.9)

Pada kutipan 1, sikap sopan santun ditunjukkan pada penggalan dialog antara tokoh Dower dan tokoh Kartareja. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Dower sedang bertamu ke rumah tokoh Kartareja. Pada saat datang tokoh Dower langsung mengucapkan salam dengan kalimat *“kula nuwun”*. Kalimat *“kula nuwun”* merupakan salah satu bentuk salam dalam bahasa Jawa yang berarti permisi. Perilaku tokoh Dower tersebut mencerminkan sikap sopan santun. Sikap sopan santun yang digambarkan oleh Dower dapat memberikan dampak positif pada hubungannya dengan Kartareja.

Kutipan 2

“Sudah, sudah!” potong Kartareja. “Kamu tidak tahu di dalam sana nenek Rasmus sedang hening?”
Sersan Pujoo bangkit. Dijabatnya tangan Rasmus sambil minta diri. Tantama itu tegak memberi hormat sebelum menerima tangan rekannya yang berpangkat lebih tinggi. Sekali lagi ingat, Saudara adalah prajurit!
(N3/TS/Sop.2)

Kutipan 2 merupakan penggalan narasi yang menunjukkan sikap sopan santun. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Sersan Pujo yang meminta diri atau berpamitan kepada tokoh Rasmus. Tokoh Sersan Pujo berpamitan dengan menjabat tangan tokoh Rasmus. Perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Sersan Pujo merupakan bentuk sikap sopan santun dan rasa hormat kepada tokoh Rasmus.

Sikap sopan santun dalam novel-novel karya Ahmad Tohari juga digambarkan dengan tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan tabel 2, sikap ini ditemukan sebanyak tujuh kali. Penggambaran sikap tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Kutipan 3

“Rasmus, kau tak mau?” tanya Srintil dengan suara hampir tak kudengar. “Takkan ada orang melihat kita di sini.”
“Srin, ini tanah pekuburan. Dekat dengan makam Ki Secamenggala pula. Kita bisa kualat nanti,” jawabku.
...
“Kita tak bisa berbuat sembrono di tempat ini,” kataku sambil membenahi pakaian Srintil.
“Ya, tetapi kau sungguh bangsat.”
“Maafkan aku, Srin. Sungguh! Aku minta engkau jangan marah kepadaku,” kataku menirukan cara seorang kacung yang minta belas-kasihannya kepada majikannya. Dengan sabar kutunggu sampai Srintil tenang kembali. Mukanya yang tegang perlahan-lahan kembali seperti biasa.
“Ya, Rasmus. Aku tidak marah.”
“Begitulah seharusnya. Apalagi bila kita mengingat ceritera itu.”
“Kau benar. Untung kau memperingatkan aku. Kalau tidak, entah apalah jadinya.” (N1/TS/Sop.14)

Pada kutipan 3, sikap sopan santun ditunjukkan pada penggalan dialog antara tokoh Rasmus dan tokoh Srintil. Kutipan tersebut menggambarkan suasana percakapan yang menegangkan antara tokoh Rasmus dan tokoh Srintil. Suasana menegangkan muncul karena tokoh Rasmus menolak ajakan tokoh Srintil untuk melakukan perbuatan asusila di area pemakaman Ki Secamenggala. Rasmus menolak ajakan Srintil karena Rasmus merasa bahwa perbuatan itu melanggar norma atau aturan yang berlaku di Dukuh Paruk. Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Rasmus tersebut juga menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa yang masih sangat menghargai dan menghormati tokoh leluhur yang dianggap sebagai orang keramat agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Kutipan 4

Aku bukan hanya cemburu. Bukan pula sakit hati karena aku tidak mungkin memenangkan sayembara akibat kemelaratanku serta usiaku yang baru empat belas tahun. *Lebih dari itu. Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki.* Tetapi mendengar keperawanannya disayembarakan, hatiku panas bukan main. *Celaka lagi, bukak-klambu yang harus dialami oleh Srintil sudah merupakan hukum pasti di Dukuh Paruk. Siapa pun tak bisa mengubahnya, apa pula aku yang bernama Rasmus. Jadi dengan perasaan perih aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi.* (N1/TS/Sop.8)

Pada kutipan 4, sikap sopan santun ditunjukkan pada penggalan monolog dari tokoh Rasmus. Kutipan tersebut menggambarkan perasaan kecewa yang dialami oleh tokoh Rasmus karena tokoh Srintil akan menjalani tradisi *bukak klambu*. Tokoh Rasmus merasa marah dengan tradisi yang akan dijalankan oleh tokoh Srintil, akan tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena dirinya masih berusia 14 tahun dan tidak memiliki apapun. Tokoh Rasmus tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk menentang tradisi tersebut karena tradisi tersebut sudah turun temurun dijalankan oleh ronggeng di Dukuh Paruk. Ia hanya bisa pasrah menerima aturan atau tradisi yang ada tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Rasmus merupakan bentuk sikap tidak melanggar aturan yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, sikap sopan santun yang muncul dalam novel-novel karya Ahmad Tohari tidak hanya terbatas pada tidak melanggar norma atau mengucapkan salam ketika bertamu dan berpamitan. Salah satu bentuk sikap sopan santun yang muncul adalah tidak berkata yang kasar yang digambarkan dengan memanggil dengan sebutan yang sopan kepada orang yang dihormati atau dihargai. Berdasarkan tabel 2, sikap tersebut teridentifikasi sebanyak 22 data. Sikap tersebut digambarkan pada kutipan-kutipan berikut ini.

Kutipan 5

“Oh, kalian bocah bagus,” kata Nyai Kartareja.
“Jangan bertengkar di sini. Aku khawatir tetangga nanti datang karena mendengar keributan. *Ayo bocah bagus, duduklah. Kalau kalian terus berselisih, pasti Srintil merasa takut. Bagaimana bila nanti dia tidak bersedia menjalani bukak-klambu?*” (N1/TS/Sop.16)

Kutipan 5 merupakan penggalan dialog tokoh Nyai Kartareja yang menunjukkan sikap sopan santun. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Nyai Kartareja memanggil atau menyebut orang yang lebih muda darinya dengan sebutan “*bocah bagus*”. Sebutan “*bocah bagus*” dalam bahasa Jawa memiliki arti anak yang ganteng atau anak yang baik. Tokoh Nyai Kartareja menyebut atau memanggil mereka dengan sebutan itu sebagai bentuk penghormatan terhadap tamunya dan sebagai cara meredakan keributan yang terjadi diantara anak muda tersebut.

Kutipan 6

"Makan, Jenganten?"

"Tidak, Yu. Aku hanya mau minum dan beristirahat sebentar di sini. Boleh kan?" jawab Srintil tanpa melihat pemilik warung.

Sejumlah besar air dingin yang bening dihabiskan Srintil.

(N2/TS/Sop.3)

Pada kutipan 6, sikap sopan santun ditunjukkan pada penggalan dialog antara tokoh Srintil dan pemilik warung. Kutipan tersebut menggambarkan seorang pemilik warung yang menyebut atau memanggil Tokoh Srintil yang ia hormati dengan sebutan “*jenganten*”. Kata “*jenganten*” merupakan sebutan yang berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk seorang wanita yang memiliki kelebihan atau derajat sosial yang tinggi di masyarakat. Tokoh Srintil yang semula hanya seorang masyarakat biasa, setelah menjadi ronggeng mengalami perubahan status sosial yang cukup drastis. Perubahan status sosial menjadi seorang ronggeng memberikan perubahan terhadap kehidupan sosial yang dijalani oleh tokoh Srintil. Salah satu perubahan yang terjadi adalah banyaknya masyarakat sekitar yang memanggilnya dengan sebutan “*jenganten*”.

Nilai toleransi sosial yang ditunjukkan dengan sikap sopan santun juga muncul dalam bentuk tidak membantah perintah dari orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Berdasarkan Tabel II sikap tersebut muncul sebanyak 5 kali. Penggambaran sikap tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Kutipan 7

"Kamu ingin melihat siapa?" Tanya Kapten Mortir akhirnya.

"Srintil, Kep."

....

"Baik," kata Kapten Mortir dan jantung Rasmus terpacu. "Tetapi kamu lebih dulu harus mencuci mobilku. Laporkan bila sudah selesai!"

"Siap!" (N3/TS/Sop.7)

Pada kutipan 7, sikap sopan santun ditunjukkan pada penggalan dialog antara tokoh Kapten Mortir dan tokoh Rasmus. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Kapten Mortir menyuruh atau memberikan perintah kepada tokoh Rasmus untuk mencuci mobilnya sebelum tokoh Rasmus dapat menemui tokoh Srintil dan melaporkan kembali kepadanya ketika sudah selesai melaksanakan perintahnya. Tanpa berpikir panjang tokoh Rasmus langsung melaksanakan perintah yang diberikan oleh tokoh Kapten Mortir. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Rasmus merupakan bentuk kesopannya dalam menghormati tokoh Kapten Mortir yang memiliki pangkat atau kedudukan yang lebih tinggi darinya.

Kutipan 8

Keluhan Mbok Tir kembali terngiang di telinga Eyang Mus. Namun lelaki tua itu tetap tidak ingin menyampaikan kepada siapapun.

"Nah, sekarang sudah hampir bulat. Mukri, pergilah dan bawa Lasi serta emaknya kemari. Katakan, aku sangat ingin bertemu dengan mereka. Jangan lebih dari itu!"

Mukri keluar dengan langkah bersemangat. Suara langkahnya semakin jauh, makin terdengar samar. Lalu lenyap. Dan dalam waktu seperempat ja, Mukri Muncul bersama Lasi dan emaknya. (N5/TS/Sop.13)

Pada kutipan 8, sikap sopan santun ditunjukkan pada potongan dialog antara tokoh Eyang Mus dan tokoh Mukri. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Eyang Mus yang meminta tokoh Mukri untuk segera menemui tokoh Lasi beserta emaknya dan kemudian membawa mereka untuk menemui tokoh Eyang Mus. Tokoh Mukri langsung melaksanakan perintah yang diberikan oleh tokoh Eyang Mus dengan bersemangat. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Mukri mencerminkan bentuk rasa hormatnya kepada tokoh sesepuh desa yaitu tokoh Eyang Mus. Berdasarkan tabel 2, sikap sopan santun sebagai bentuk nilai toleransi sosial juga digambarkan dengan mendengarkan dengan baik orang lain saat berbicara. Sikap tersebut muncul sebanyak tiga kali.

Kutipan 9

"Ya, ya. Tetapi tolong terangkan."

*Srintil duduk di samping neneknya, ikut mendengarkan penjelasan Sentika. Orang Alaswangkal ini tidak biasa menerangkan sesuatu lebih dari beberapa kalimat. Kata-katanya tidak lancar. Namun demikian para pendengarnya bisa mengerti. Bahwa *gowok* adalah seorang perempuan yang disewa oleh seorang ayah bagi anak lelakinya yang sudah menginjak dewasa. Dan menjelang kawin. (N2/TS/Sop.22)*

Pada kutipan 9 menggambarkan tokoh Srintil dan neneknya yang sedang mendengarkan dengan baik penjelasan tokoh Sentika tentang gowok. Tokoh Srintil mendengarkan tanpa memotong penjelasan dari tokoh Sentika. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Srintil merupakan bentuk sikap sopan santun dan bagian dari cara untuk menghormati tamu yang sedang menjelaskan tentang gowok.

Kutipan 10

Dalkijo berhenti untuk menghirup jus apelnnya, menjilat-jilat bibir dengan gaya koboi, lalu ceramah lagi.
"Namun kapan hal sangat besar dan ideal itu bisa diwujudkan?"

....

Sampai sedemikian jauh Kabul bungkam. Bukan apa-apa. Dia hanya enggan beradu kata dengan atasan di tempat yang kurang pantas pula. Lihat, hampir semua pengunjung rumah makan itu memandang ke arah meja Kabul dan Dalkijo. Yang punya posisi membelakang, memutar punggung. Wajah mereka memperlihatkan perasaan yang berbeda-beda. Ada yang tampak serius, tapi ada pula yang tampak sebal. Untungnya Dalkijo tanggap atas situasi yang gagu itu. Jadi, sang koboi segera menenggak habis jus apelnnya. (N6/TS/Sop.2)

Sikap sopan santun pada Kutipan 10 digambarkan dengan tokoh Kabul yang berdiam diri saat mendengarkan tokoh Dalkijo berceramah. Tokoh Dalkijo berbicara dengan menggebu-gebu di sebuah restoran saat bersama tokoh Kabul. Tokoh Kabul sengaja berdiam diri tidak menanggapi apa yang dibicarakan oleh tokoh Dalkijo untuk menghindari perdebatan di tempat umum. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Kabul merupakan bagian dari bentuk menjaga ketentraman di tempat umum.

Selain sikap sopan santun yang teridentifikasi pada novel-novel karya Ahmad Tohari, muncul juga sikap yang menunjukkan nilai intoleran dalam novel-novel tersebut. Sikap intoleran yang ditunjukkan dengan sikap tidak sopan santun muncul dalam dua bentuk. Sikap tersebut muncul dalam bentuk berkata menggunakan kata-kata yang kasar, dan tidak memberi salam saat bertamu. Hasil dari rekapitulasi data bentuk sikap yang menunjukkan nilai intoleran dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Bentuk Sikap Tidak Sopan Santun dalam Novel Karya Ahmad Tohari

Bentuk Sikap Tidak Sopan Santun	N1	N2	N3	N4	N5	N6	Jumlah
Berkata dengan menggunakan kata yang kasar dan kotor	10	5	3	5	6	4	33
Tidak memberi salam ketika bertamu	1	-	-	-	-	-	1

Sikap-sikap intoleran yang teridentifikasi pada Tabel III adalah sikap berkata yang kasar atau kotor, tidak memberi salam saat bertamu. Kedua sikap tersebut masing-masing muncul sebanyak 32, dan 1 kali. Penggambaran sikap-sikap tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan 11

"Cari sebatang cungkil," kata Rasmus kepada dua temannya.
"Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong *sialan ini*."

....

"Sudah, sudah. Kalian tolol," ujar Rasmus tak sabar.
"Kita kencingi beramai-ramai pangkal batang singkong ini. Kalau gagal juga, *suunggu bajingan*."
(N1/TS/Sop.1)

Pada kutipan 11 menggambarkan sikap tokoh Rasmus yang tidak mencerminkan kesopanan santunan. Tokoh Rasmus mengumpat dengan menggunakan kata yang kasar yakni "bajingan". Ia mengumpat dengan menggunakan kata yang kasar karena merasa kesal tidak bisa mencabut singkong. Nilai disharmoni yang ditunjukkan pada Kutipan 11 digambarkan pada penggalan dialog antara tokoh Rasmus dengan teman-temannya. Nilai disharmoni yang teridentifikasi dalam novel-novel karya Ahmad Tohari juga muncul dalam bentuk tidak memberi salam saat bertamu.

Kutipan 12

Sulam melangkahi ambang pintu dengan caranya sendiri. Ucapan salam tak perlu baginya. Kebanggaan menjadi anak seorang lurah membawanya ke mana-mana. Tetapi Sulam berhenti dan tertegun sejenak ketika dilihatnya seorang pemuda lain sudah duduk di hadapan Kartareja. Saling tatap antara Dower dan Sulam terjadi sejenak. Melalui sorot mata masing-masing mereka saling mengejek. (N1/TS/Sop.15)

Pada kutipan 12, sikap tidak sopan ditunjukkan oleh tokoh Sulam. Pada saat tokoh Sulam datang bertamu ke rumah Kartareja ia dengan bangga masuk ke dalam rumah Kartareja tanpa mengucapkan salam. Baginya mengucapkan salam tidak perlu karena ia merasa bangga akan statusnya sebagai anak seorang lurah.

Sikap Memahami Identitas Sosial sebagai Perwujudan Nilai Toleransi Sosial dalam Novel Karya Ahmad Tohari

Salah satu wujud atau bentuk nilai toleransi sosial selain sopan santun adalah memahami identitas sosial. Bertoleransi berarti harus bisa menerima perbedaan. Dalam menerima perbedaan perlu pemahaman terhadap identitas sosial orang lain. Berdasarkan hasil analisis dan temuan data, rekapitulasi data hasil temuan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Bentuk Sikap Memahami Identitas Sosial dalam Novel Karya Ahmad Tohari

Bentuk Sikap Memahami Identitas Sosial	N1	N2	N3	N4	N5	N6	Jumlah
Menghargai dan mengapresiasi perbedaan	4	1	3	4	-	4	16
Menghormati hak dan kewajiban orang lain	-	-	-	2	-	2	4
Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain	1	7	1	4	1	3	17

Pada tabel 4, sikap memahami identitas sosial yang teridentifikasi ada tiga bentuk yakni menghargai dan mengapresiasi perbedaan, menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Berdasarkan tabel 4, sikap menghargai dan mengapresiasi perbedaan dan sikap tidak memaksakan kehendak kepada orang lain muncul paling banyak, yakni 16 dan 17 kali. Sikap memahami identitas sosial yang pertama teridentifikasi adalah menghargai dan mengapresiasi perbedaan. Sikap ini muncul sebanyak 16 kali. Penggambaran sikap menghargai dan mengapresiasi perbedaan dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan 13

“He, jangan samakan Siti dengan gadis-gadis Dukuh Paruk. Dia marah karena menganggap kau memperlakukannya secara tidak senonoh,” kata seseorang, entah siapa karena aku tak berani mengangkat muka.

Aku sedang terlanda masuknya nilai baru ke dalam hati, bahwa soal mencubit pipi di luar Dukuh Paruk bisa mendatangkan urusan. . .
Ah. Biarlah, bagaimana juga aku yang harus mengalah, dengan mulai belajar menerima kenyataan, bahwa di luar tanah airku yang kecil berlaku nilai-nilai yang lain. Banyak sekali. Misalnya kata umpatan “asu buntung”, yang bisa didengar setiap menit di Dukuh Paruk tanpa akibat apa pun, merupakan kata penghinaan paling nista di luar pedukuhan itu. (N1/TS/MIS.2)

Pada kutipan 13, sikap memahami identitas sosial ditunjukkan pada potongan dialog antar tokoh dan monolog tokoh Rasmus. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Rasmus yang mengganggu tokoh Siti seorang pengunjung pasar Dawuan. Saat diganggu tokoh Rasmus tokoh Siti menjadi sangat marah. Tokoh Rasmus menjadi bingung, karena apa yang dia lakukan adalah hal biasa yang tidak akan membuat wanita Dukuh Paruk menjadi marah. Akibat kejadian itu tokoh Rasmus mulai mendapatkan dan belajar nilai-nilai baru yang tidak pernah ia dapatkan di Dukuh Paruk. Sikap yang digambarkan oleh tokoh Rasmus merupakan bagian dari bentuk sikap memahami identitas sosial yang ditunjukkan dengan menghargai dan mengapresiasi perbedaan yang ada.

Kutipan 14

Agak lama tak kelihatan, malam ini Tante Ana muncul di proyek. Lelaki banci ini seperti biasa berdandan menjadi perempuan menor. . .
Kabul tak pernah keberatan atas kehadiran Tante Ana selama dia tidak berada terlalu dekat dengan para pekerja yang sedang lembur. Maka malam ini Kabul menyilakan Tante Ana mbarang sepuasnya di halaman kantor proyek. Tukang dan kernet yang tidak lembur berdatangan begitu mendengar Tante Ana mulai bermain. (N6/TS/MIS.3)

Pada kutipan 14, sikap memahami identitas sosial menggambarkan sikap tokoh Kabul kepada tokoh Tante Ana. Tokoh Kabul tidak pernah merasa keberatan atas kedatangan tokoh Tante Ana di area proyeknya selama ia tak mengganggu di waktu para pekerja sedang bekerja. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Kabul tersebut merupakan bentuk dari penghargaan terhadap perbedaan yang ada dan memahami identitas sosial seseorang terutama tokoh Tante Ana yang memiliki peran atau identitas sosial sebagai seorang banci.

Memahami identitas sosial tidak hanya dapat dilakukan dengan menghargai perbedaan yang ada. Salah satu sikap yang muncul dalam novel-novel karya Ahmad Tohari dalam memahami identitas sosial adalah dengan menghormati hak asasi dan kewajiban orang lain. Pada tabel 4, sikap ini muncul sebanyak empat kali.

Kutipan 15

“Minggu lalu kamu datang membawa cerita orang-orang politik yang sengak itu,” ujar Kabul. “Kini bukan cerita itu lagi yang kamu bawa, kan?”
 Tawa yang keras mendahului jawaban Basar.
“Nanti dulu. Tadi kamu bilang pekerja kamu liburkan? Bukankah proyek ini harus selesai sebelum masa kampanye pemilu?”

"Memang. Dan untuk meliburkan pekerja, aku harus berdebat dulu dengan Pak Dalkijo. Aku tak mau jadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri. Libur hari Minggu adalah hak mereka. Apalagi sudah dua bulan mereka bekerja tanpa libur." (N6/TS/MIS.6)

Pada kutipan 15 menggambarkan suasana dialog antara tokoh Kabul dan tokoh Basar. Pada kutipan tersebut tokoh Basar bertanya mengapa para pekerja diliburkan disaat proyek harus selesai sebelum kampanye pemilu kepada tokoh Kabul. Tokoh Kabul menjelaskan bahwa ia tidak ingin menjadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri dengan tidak memberikan libur para pekerja di hari minggu. Libur merasa bahwa hari minggu merupakan hak bagi para bekerja untuk berlibur. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Kabul merupakan bentuk dari sikap memahami hak yang dimiliki oleh orang lain. Sikap memahami identitas sosial yang muncul dalam novel-novel karya Ahmad Tohari juga muncul dalam bentuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Pada Tabel IV sikap tersebut teridentifikasi muncul sebanyak 17 kali.

Kutipan 16

"Nah, apa kataku," ujar Nyai Sakarya. "Mana mungkin kau bisa meneteki bocah bila tetekmu kosong. Lagi pula seorang perempuan yang sedang menyusui harus banyak makan, terutama sayuran. Sedangkan kau sudah empat-lima hari ini tidak makan apa pun. Pokoknya tidak mungkin! Srintil mengalah dan hendak menyerahkan Goder kepada Tampi. Dan pada saat yang sama terpancarlah kencing dari katup bayi itu. Srintil basah pada bagian perutnya, tetapi dia malah tertawa gembira. (N2/TS/MIS.2)

Pada kutipan 16 menggambarkan tokoh Nyai Sakarya yang memberikan penjelasan kepada tokoh Srintil bahwa ia tak akan bisa meneteki tokoh Goder anak dari tokoh Tampi karena teteknya kosong. Tokoh Srintil yang mendengarkan penjelasan dari tokoh Nyai Sakarya langsung memberikan tokoh Goder kepada ibunya. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Srintil merupakan salah satu bentuk pemahaman kepada diri sendiri dan tidak memaksakan kehendak untuk terus memaksa meneteki Goder.

Pada novel-novel karya Ahmad Tohari selain sikap memahami identitas sosial yang menggambarkan nilai toleransi sosial, teridentifikasi juga sikap intoleran, yakni tidak menghargai perbedaan dan hak asasi orang lain. Sikap tersebut teridentifikasi muncul sebanyak dua kali.

Kutipan 17

Ketika suatu malam Marsusi muncul kembali di Dukuh Paruk, tibalah saat bagi Nyai Kartareja meminta Srintil kembali kepada kebiasaan semula. . .
Malam itu Srintil sedang berada di rumah kakeknya, Sakarya, mengayun-ayun Goder dalam embanannya. . .
Maka mengapa tidak ada orang tahu sebenarnya Srintil terkejut ketika menyadari bahwa Dukuh Paruk masih mengharuskan dirinya melayani laki-laki yang datang.
"Jadi Dukuh Paruk tidak mengerti bagaimana aku sekarang," keluhnya.
Dukuh Paruk dengan orang-orangnya memang tidak tahu banyak. Mereka hanya tahu Srintil jatuh hati kepada Rasmus dan bertepuk sebelah tangan. Apa dan sejauh mana akibat penampilan Rasmus terhadap Srintil tak pernah dipikirkan orang. (N2/TS/MIS.3)

Pada kutipan 17 menggambarkan suasana hati tokoh Srintil yang sedang merasa kecewa dengan apa yang dialaminya. Ia merasa bahwa orang-orang di Dukuh Paruk terutama orang-orang terdekatnya tidak memahami bahwa dirinya bukan lagi Srintil yang dulu. Bukan lagi seorang ronggeng yang mau melayani para lelaki lagi. Akan tetapi, tokoh Nyai Kartareja memaksanya untuk tetap kembali ke aktivitas semula yaitu melayani para lelaki hidung belang lagi. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Nyai Kartareja menggambarkan sikap tidak menghargai hak tokoh Srintil untuk menjalani hidupnya sebagai masyarakat biasa.

Kutipan 18

Oh, GLM. Kalian memang telah bermurah hati memberi kesempatan kepada Kang Sanu dan teman-teman senasib mengikuti beberapa kali pemilu, asal mereka menyusuk gambarmu. Tapi mengapa kalian melarang mereka ikut pilkades, sehingga terjadilah ini: Karena merasa pernah ikut pemilu, Kang Sanu datang ke balai desa untuk menanyakan undangan mengikuti pilkades yang belum diterimanya. Dalam pikiran Kang Sanu, kalau dia boleh ikut pemilu, pilkades pun dia boleh ikut. Namun, di balai desa Kang Sanu mendapat penjelasan, semua OT dan ET memang tidak mendapat undangan karena mereka tidak boleh ikut pilkades. . .

Orang-orang memandang Kang Sanu dari belakang sambil tertawa.
(N6/TS/MIS.5)

Pada kutipan 18, sikap disharmoni yang digambarkan dengan tidak menghargai perbedaan dan hak asasi orang lain ditunjukkan pada penggalan monolog tokoh Kabul. Pada kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perlakuan anggota partai GLM kepada seorang OT yang ingin ikut melaksanakan pemilihan kepala desa. Tokoh Kang Sanu sebagai seorang OT tidak diperbolehkan ikut serta dalam pemilihan kepala desa. Pada saat ia datang ke balai desa untuk mengikuti pilkades tersebut, ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dan membuatnya ketakutan. Sikap yang ditunjukkan oleh para anggota partai

GLM tersebut menggambarkan sikap yang tidak menghargai perbedaan dan hak asasi orang lain. Mereka hanya mengizinkan orang-orang yang tidak tercatat sebagai OT atau ET yang boleh mengikuti pemilihan kepala desa. OT dan ET merupakan orang-orang yang tercatat sebagai mantan anggota PKI.

PEMBAHASAN

Nilai toleransi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sikap sopan santun. Sikap-sikap sopan santun yang teridentifikasi dalam novel-novel karya Ahmad Tohari merupakan salah satu bentuk cara untuk menghormati orang lain agar tercipta kerharmonisan dalam bermasyarakat. Novel-novel karya Ahmad Tohari yang diidentifikasi dalam penelitian ini menceritakan tentang kehidupan di lingkungan masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, dalam novel-novel karya Ahmad Tohari banyak menggambarkan sikap masyarakat Jawa yang masih sangat menjaga sopan santun. Salah satu sikap sopan santun yang banyak digambarkan dalam novel-novel tersebut adalah sikap memberi salam dan pamit saat bertemu. Sikap sopan santun dengan memberi salam sangat diperlukan untuk menciptakan interaksi sosial yang baik dan menyenangkan (Susetyo, HM. Edy Widiyatmadi, & Y. Sudiantara, 2014).

Konflik dalam kehidupan bermasyarakat sangat mungkin terjadi, karena pada dasarnya sebagai bagian dari anggota masyarakat setiap individu memiliki keinginan agar kebutuhannya terpenuhi. Salah satu cara untuk menghindari konflik tersebut adalah dengan dibuatnya norma di dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma yang berlaku di masyarakat berfungsi untuk mengatur tata cara dalam kehidupan bermasyarakat. Mempertahankan dan mengatur kehidupan bermasyarakat merupakan fungsi dari keseluruhan norma yang ada (Widowati, 2016). Sopan santun sebagai bagian wujud dari nilai toleransi sosial dalam novel-novel karya Ahmad Tohari juga digambarkan dengan sikap tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Norma merupakan serangkaian aturan atau kaidah untuk mempertimbangkan dan menilai perilaku manusia (Sastrapratedja, 2001). Norma atau aturan dibuat untuk membawa keserasian dan memperhatikan hal-hal yang bersangkutan paut dengan keadaan lahiriah maupun batin manusia (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Dalam menjaga kesopanan dan kedamaian di masyarakat, tentunya perlu bagi seseorang untuk tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, karena jika norma atau aturan tersebut dilanggar tentunya itu akan berdampak negatif pada kehidupan dalam bermasyarakat.

Selain tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, dalam novel-novel karya Ahmad Tohari juga muncul sikap tidak berkata menggunakan kata yang kasar atau kotor. Sikap tersebut dimunculkan oleh penulis dengan memanggil dengan sebutan yang sopan kepada orang yang dihormati. Salah satu bentuk sikap sopan santun yang dapat dilakukan untuk menghormati seseorang adalah dengan memanggil atau menyebut orang tersebut dengan panggilan yang sopan. Penggunaan panggilan atau sebutan yang sopan kepada orang lain merupakan bagian dari kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berhubungan dengan kesopanan, rasa hormat, dan sikap yang baik (Nurfamily, 2015). Kesantunan dalam aspek kebahasaan sangat penting karena dapat menciptakan interaksi sosial yang baik antar individu di masyarakat.

Dalam budaya Jawa sikap sopan santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati orang lain yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak memiliki sifat yang sombong (Damayanti & Jatningsih, 2014). Bahasa verbal maupun nonverbal dapat mengukur santun tidaknya seseorang (Aswinto, 2011). Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, menggunakan bahasa yang sopan kepada orang yang dihormati menunjukkan bagaimana sikap hidup orang Jawa yang memiliki sikap *wedi* dan *sungkan* terhadap orang lain yang mereka anggap perlu untuk dihormati. Sikap *wedi* dan *sungkan* yang dimiliki oleh masyarakat Jawa diharapkan bisa menempatkan posisi seseorang saat bersama orang lain yang harus dihormati dan menciptakan hubungan yang baik dan menyenangkan di masyarakat (Istiqomah, Doyin, & Sumartini, 2014). Sikap *sungkan* muncul pada seseorang karena adanya perasaan lebih rendah dari orang atau individu yang akan dihadapinya, entah terkait kedudukan di masyarakat, ilmu, status sosial, atau wibawa (Idrus, 2012).

Pada trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, memanggil dengan sebutan yang sopan digambarkan pada saat masyarakat di Dukuh Paruk dan sekitarnya memanggil tokoh Srintil dengan sebutan "*jenganten*" ketika ia menjadi seorang ronggeng. Tokoh Srintil dalam novel tersebut mengalami perubahan status sosial yang drastis. Perubahan status sosial yang terjadi pada tokoh tersebut membuatnya mendapatkan perlakuan yang berbeda pula dari masyarakat. Status atau kedudukan sosial merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Sikap sopan santun yang teridentifikasi tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan untuk seorang ronggeng. Sikap tersebut mencerminkan karakter orang Jawa yang memiliki sikap hormat. Sikap hormat orang Jawa adalah kondisi dimana setiap manusia Jawa akan selalu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain sesuai dengan tingkat kekerabatan dan usia serta jabatan (Soleh, 2016). Selain itu, sarana penjaga interaksi yang baik dalam masyarakat Jawa adalah dengan menggunakan bahasa Jawa (Purwadi, 2011).

Nilai toleransi sosial yang ditunjukkan dengan sikap santun juga muncul dalam bentuk tidak membantah perintah dari orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Berdasarkan hasil temuan terlihat jelas bagaimana seseorang yang lebih muda patuh dalam menjalankan perintah yang diberikan oleh seseorang yang dituakan atau dihormati di masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk cara untuk menjaga agar hubungan antar individu tetap baik. Dalam masyarakat Jawa sikap patuh tersebut merupakan salah satu sikap yang wajib dimiliki. Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu atau kakek nenek atau orang yang dituakan dalam keluarga harus dipatuhi oleh yang muda (Astuti, 2017).

Seluruh sikap sopan santun yang ditunjukkan dan ditemukan dalam novel-novel karya Ahmad Tohari bertujuan untuk menghormati dan menjaga hubungan sosial di antara masyarakatnya. Bagi masyarakat etnis Jawa, menghormati orang lain atau dalam istilah Bahasa Jawa "*ngajeni wong liyo*" merupakan salah satu sikap atau perilaku yang wajib dimiliki. Menghormati orang

lain berarti menghargai keberadaan orang tersebut. Sikap tersebut wajib dimiliki agar hidup bisa selaras dan diterima di masyarakat (Wardani & Uyun, 2017). Selain itu, dalam bahasa Jawa ada sebuah istilah yang disebut dengan *ewu pakewuh*. *Ewu pakewuh* merupakan sikap tidak enakan atau *sungkan*, takut jika ucapan dan perbuatannya menyakiti orang lain (Frinaldi & Embi, 2014). Sikap tersebut membuat seorang individu bisa lebih menghormati orang lain.

Perwujudan nilai toleransi sosial yang teridentifikasi dalam novel-novel karya Ahmad Tohari tidak hanya dalam bentuk sikap sopan santun, akan tetapi muncul juga sikap memahami identitas sosial. Identitas sosial merupakan gabungan dari dua kata yakni identitas dan sosial. Memahami identitas sosial dapat dilakukan dengan cara menghargai orang lain seperti yang terlihat pada data temuan dalam penelitian ini. Kebutuhan akan penghargaan diri dari orang lain pada dasarnya sudah menjadi sifat alamiah seorang manusia. Penghargaan dari orang lain menciptakan kepuasan tersendiri dalam diri seseorang (Andayani, 2002). Sikap menghargai orang lain dalam interaksi sosial menunjukkan bagaimana nilai toleransi seseorang tersebut masih terjaga dengan baik. Penghargaan kepada orang lain sangat diperlukan dalam menciptakan kedamaian dan kebaikan di masyarakat (Panjaitan, 2014).

Menciptakan kedamaian dalam bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari sikap bagaimana memahami hak dan kewajiban orang lain. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, memahami hak dan kewajiban orang lain digambarkan dengan memahami hak pekerja untuk mendapatkan waktu berlibur. Hal tersebut terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Memahami hak orang lain ini merupakan perwujudan dari pemahaman UUD 1945 pasal 28D tentang hak asasi manusia yang berbunyi “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja”. Memberikan perlakuan yang layak kepada orang lain merupakan hak bagi setiap orang karena dengan melakukan hal tersebut dapat memberikan ketentrangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kewajibannya menunjukkan terbentuknya sikap toleransi. Pada dasarnya hakikat dari toleransi adalah menghormati, menghargai, dan membebaskan kebiasaan atau kelakuan yang dilakukan oleh orang lain yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak individu atau kelompok manusia untuk sebisa mungkin menghindari suatu perselisihan (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Memahami identitas sosial tidak hanya terbatas pada memahami identitas orang lain, tetapi juga bagaimana memahami identitas diri. Tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain membuat seseorang akan paham akan batasan dirinya. Sebagai orang Jawa, memiliki sikap ingin menang sendiri sangatlah dilarang karena budaya Jawa senantiasa mengajarkan tentang kehidupan yang harmonis dengan cara saling menghargai, menghormati toleransi, kerja sama, menjaga harga diri, dan lain sebagainya (Astuti, 2017). Masyarakat Jawa memiliki karakter sikap utama yakni *nrima* atau mengalah. Sikap tersebut adalah bagian dari cara bertahan dari masalah yang dialami dan agar tidak terjadi konflik di masyarakat. Sikap *nrima* bagi orang Jawa dapat diartikan sebagai bentuk pertahanan diri saat mengalami kesusahan (Istiqomah et al., 2014).

Sikap sopan santun dan memahami identitas sosial sebagai perwujudan dari nilai toleransi sosial perlu dimiliki dan terus dijaga. Sikap tersebut perlu dimiliki karena pada dasarnya toleransi sosial merupakan sikap yang sangat menghargai perbedaan dan sangat dibutuhkan agar dapat hidup secara selaras di masyarakat. Sikap toleransi dalam hubungannya dengan budaya berarti melarang adanya perbuatan mendiskriminasi golongan lain (Bakar, 2015). Pada penelitian ini, nilai intoleran juga ditemukan pada beberapa novel. Nilai intoleran muncul karena belum masuknya nilai-nilai yang baik pada diri manusia. Akibat dari nilai-nilai karakter yang belum terinternalisasi dalam diri manusia menjadi fakta dari banyaknya kasus intoleran (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Selain itu, tidak adanya keamuan menjaga rasa toleran pada diri seseorang juga menjadi penyebab munculnya sikap intoleran (Ginting & Ayaningrum, 2009).

Pada penelitian ini, salah satu nilai intoleran yang teridentifikasi adalah sikap tidak sopan yang digambarkan dengan berkata yang kasar atau kotor. Sikap tersebut teridentifikasi paling banyak pada trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sikap tidak santun muncul akibat dari faktor lingkungan sosial seorang individu. Hasil penelitian Amriani (2014) pada trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan adanya sembilan realitas sosial yang muncul pada novel tersebut. Sembilan realitas sosial yang ditemukan pada penelitian sebelumnya, yaitu kemiskinan, perdukunan, kesewenang-wenangan, jatuh cinta, pelacuran, seks pranikah, kelicikan, dan kecemburuan sosial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan sosial yang ada pada novel-novel tersebut berpotensi untuk memicu munculnya nilai intoleran (Amriani, 2014). Adanya kesewenang-wenangan merupakan salah satu perilaku yang memicu seseorang untuk berperilaku intoleran yang ditunjukkan dengan mengucap atau menggunakan bahasa yang tidak santun.

SIMPULAN

Nilai toleransi sosial sebagai wujud nilai toleransi sosial yang teridentifikasi dalam novel-novel karya Ahmad Tohari, meliputi sikap sopan santun dan memahami identitas sosial. Sikap sopan santun digambarkan dengan perilaku (1) memberi salam dan pamit saat bertemu, (2) tidak berkata yang kasar atau kotor, (3) tidak membantah perintah orang yang lebih tua, (4) tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, dan (5) mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara. Sikap memahami identitas sosial digambarkan dengan perilaku (1) menghargai dan mengapresiasi perbedaan, (2) menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan (3) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Hasil dari rekapitulasi data nilai toleransi sosial dalam novel karya Ahmad Tohari ditemukan sebanyak 101 data.

Selain nilai toleransi sosial, pada novel-novel karya Ahmad Tohari ditemukan nilai intoleran yang menggambarkan nilai disharmoni sosial. Nilai intoleran tersebut ditunjukkan dengan perilaku berkata yang kasar atau kotor, tidak memberi salam saat bertamu, dan tidak menghargai perbedaan dan hak asasi orang lain. Sikap intoleran tersebut ditemukan sebanyak 36 kali.

Berdasarkan simpulan yang telah ditulis, diajukan dua saran untuk peneliti selanjutnya dan pengajar sastra. Saran tersebut dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya. Penelitian mengenai nilai-nilai toleransi sosial perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. *Kedua*, bagi pengajar sastra, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan atau mengajarkan nilai toleransi sosial melalui karya sastra karena pada dasarnya karya merupakan gambaran dari perilaku yang ada di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Amriani, H. (2014). Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Sawerigading*, 20(1), 99-108.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 64-71.
- Aswinarto. (2011). Kesantunan Berbahasa Mampu Menjaga Harkat dan Martabat Diri serta Mampu Menghormati Orang Lain. *Deiksis*, 3(3), 258-265.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Creswell, J. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Damayanti, R., & Jatningsih, O. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 912-926.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Frinaldi, A., & Embi, M. A. (2014). Budaya Jawa Ewuh Pekewuh di Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Jawa (Studi pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatra Barat). *Jurnal Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 13(1), 68-75. DOI: <https://doi.org/10.24036/jh.v13i1.4099>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Majalah Lontar*, 23(4), 1-10.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 118-130.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini, S. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Artikulasi*, 6(2), 310-326.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15), 1-18.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88-96. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>
- Purwadi. (2011). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa: Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal demi Memperkokoh Jati diri serta Kepribadian Bangsa. *Jurnal Ikadbudi*, 2(1), 1-25.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15-26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Sastrapratedja, M. (2001). *Pancasila sebagai Visi dan Referensi Kritik Sosial*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 61-70. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Susetyo, D. B., HM. Edy Widiyatmadi, & Y. Sudiantara. (2014). Konsep Self dan Penghayatan Self Orang Jawa. *Psikodimensia*, 13(1), 47-59.
- Wardani, F. L. R., & Uyun, Z. (2017). “Ngajeni Wong Liyo” ; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 176-183. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>
- Widowati, C. (2016). Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 150-167.